

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Adaptasi media merupakan sebuah alih media yang disesuaikan dengan karakteristik media tersebut. Bisa berupa perubahan dari bentuk verbal ke visual ataupun sebaliknya. Saat ini budaya yang melekat di tengah masyarakat milenial bisa dikatakan semakin memudar, seiring dengan masuknya pengaruh budaya luar yang semakin gencar. Salah satu yang perlu dilestarikan adalah budaya Sunda.

Budaya Sunda termasuk salah satu kebudayaan tertua di Nusantara. Ada beberapa ajaran dalam budaya Sunda tentang jalan menuju keutamaan hidup. Etos dan watak Sunda itu adalah *cageur, bageur, singer dan pinter*, yang dapat diartikan sehat, baik, mawas, dan cerdas. Untuk mewujudkan karakter di atas, maka orang Sunda harus dapat menyelaraskan antara *tekad, ucap dan lampah* dalam kehidupan sehari-hari. Karakter orang Sunda biasanya dipalikasikan dalam pola perilaku yang harus selalu *silih asah, silih asih dan silih asuh*. Jati diri yang mempersatukan orang Sunda sendiri adalah Bahasa dan Budayanya.

Dalam menjalankan kehidupannya di dunia ini, orang Sunda tidak pernah melepaskan diri dari tiga unsur utama, yakni dirinya sendiri sebagai manusia, alam sebagai tempat hidup dan menghidupi, dan Sang Pencipta.

Hal tersebut dapat kita lihat melalui beberapa unsur yang terdapat dalam budaya Sunda, diantaranya karya sastra. Setiap karya sastra Sunda di dalamnya banyak menggambarkan tentang bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh sastrawan terhadap ketiga unsur di atas. Salah satu bentuk karya sastra yang seringkali dijadikan sebagai media komunikasi tersebut adalah, puisi dan sajak.

Puisi adalah sebuah karangan yang bahasanya disusun dengan irama, diatur oleh struktur kalimat dan diksi, ungkapan kalimatnya tidak menggunakan Bahasa sehari-hari. Dalam Puisi Sunda lama dapat dibedakan menjadi dua jenis,

yaitu puisi bercerita dan puisi tidak bercerita. Puisi bercerita, merupakan susunan kalimat berbentuk puisi yang isinya menceritakan sesuatu, contohnya *pantun* dan *wawacan*. Sedangkan puisi tidak bercerita, diantaranya adalah Mantra (*Rajah, Singlar, Jangjawokan, Asihan, Jampe, dan Ajian*), Sisindiran (*Wawangsalan, Paparikan, dan Rarakitan*), Kakawihan, Syair (*Pupujian dan Sawyer*) dan terakhir adalah Pupuh (*Dangding dan Guguritan*).

Sajak Sunda adalah salah satu bagian dari puisi yang struktur kalimatnya tidak terikat oleh aturan. Oleh karena itu, pada awalnya sering disebut dengan sajak bebas atau sanjak. Bebas disini memiliki pengertian yang relatif jika dibandingkan dengan puisi-puisi sebelumnya, terutama jika dibandingkan dengan dangding yang terikat oleh *guru wilangan* dan *guru lagu*. Walaupun bebas akan tetapi sajak juga masih menggunakan aturan-aturan yang biasa digunakan pada puisi, terutama pada diksi dan susunan kalimatnya.

Dalam perkembangannya (1950-2000an) sajak lebih banyak digunakan para sastrawan dalam berekspresi, dibandingkan dengan puisi (Rosidi. 2009:28). Namun saat ini sajak sunda kurang diminati oleh pelajar, penyebab kurangnya minat terhadap sajak Sunda dipengaruhi oleh dua hal, yang pertama datang dari internal individu dan yang kedua datang dari eksternal individu tersebut. Pengaruh internal dapat berupa pengalaman dan pemahaman individu tersebut yang kurang terhadap sajak Sunda, serta kurangnya ketertarikan dalam hal membaca. Pengaruh eskternal dapat datang dari lingkungan sekitar dan media yang sering bersentuhan dengan individu tersebut.

Melihat fenomena di atas, maka dari itu dibutuhkan perhatian khusus dalam membangkitkan kembali minat para pelajar khususnya terhadap karya sastra Sunda, terutama sajak.

## **1.2 Data dan Fakta**

Para sastrawan Sunda lebih banyak menggunakan sajak sunda sebagai cara berekspresi. Namun saat ini sajak sunda kurang diminati oleh pelajar, hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman dan pengenalan mereka terhadap sajak sunda. Kebanyakan dari mereka, hanya mengetahui sajak sunda ketika belajar di sekolah saja. Berdasarkan sample data yang penulis ambil, Banyak pelajar yang mengatakan bahwa bahasa yang digunakan dalam sajak sunda terlalu halus, sehingga sulit dimengerti oleh mereka. Ditambah lagi, Saat ini media yang digunakan untuk penyebaran sajak sunda bisa dikatakan sangat terbatas, hanya melalui beberapa majalah lokal seperti Mangle, Galura dan beberapa majalah internal kampus. Serta melalui komunitas sajak sunda. (Sumber : Wawancara dengan Sasmita, Sastrawan Sunda pada tanggal 9 November 2017, di Rumah Baca Buku Sunda, Bandung)

## **1.3 Identifikasi Masalah**

### **1.3.1 Identifikasi Masalah Umum**

Berdasarkan data dan fakta yang telah diuraikan diatas, berikut identifikasi masalah umum yang dapat disimpulkan:

- a. Kurangnya pemahaman dan pengalaman pelajar terhadap Sajak Sunda.
- b. Mengetahui Sajak Sunda hanya dari sekolah.
- c. Kurangnya minat membaca.
- d. Media penyebaran Sajak Sunda sangat terbatas.

### **1.3.2 Identifikasi Masalah Khusus**

Berdasarkan identifikasi masalah umum yang telah diuraikan diatas, berikut identifikasi masalah khusus yang dapat disimpulkan:

- a. Bagaimana cara meningkatkan minat serta pengetahuan pelajar terhadap Sajak Sunda?
- b. Media apa yang akan digunakan agar pesan pada Sajak Sunda dapat menarik minat pelajar?